

---

## LITERASI BENCANA DI SEKOLAH: SEBAGAI EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEBENCANAAN

**Erna Labudasari, dan Eliya Rochmah**

Dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon

**Koresponden:** [erna.labudasari@umc.ac.id](mailto:erna.labudasari@umc.ac.id)

---

### **Kata Kunci:**

**Literasi bencana  
Pemahaman  
kebencanaan  
Sekolah Dasar**

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a country prone to natural disasters and many casualties. But along with this potential, it is not balanced with a good understanding of the disaster, especially students at the elementary school level. The purpose of this study is to provide an overview and understanding of the importance of disaster literacy and the specifications of ways of prevention (pre-disaster), coping (post-disaster) and self-evacuation (emergency response) that can be done by elementary school students. This disaster literacy is a disaster mitigation effort so students know information about disasters and have an awareness of the potential for disasters that will occur, so they can prepare themselves and know how to deal with disasters. Through disaster literacy, it is expected to be able to shape the character of responsibility, preparedness, and independence of students in the event of a disaster, as well as reduce disaster risk and minimize casualties from the children's sector.*

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan Negara yang rawan bencana alam dan banyak memakan korban jiwa. Namun seiring dengan potensi tersebut, tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik mengenai kebencanaan terutama siswa pada tingkatan sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pentingnya literasi kebencanaan dan spesifikasi cara pencegahan (pra bencana), menanggulangi (pasca bencana) serta evakuasi mandiri (tanggap darurat) yang dapat dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Literasi kebencanaan ini merupakan suatu usaha mitigasi bencana agar siswa mengetahui informasi mengenai bencana dan memiliki kesadaran akan potensi bencana yang akan terjadi, sehingga dapat mempersiapkan diri dan mengetahui cara menghadapi bencana. Melalui literasi kebencanaan, diharapkan dapat membentuk karakter tanggung jawab, kesiapsiagaan serta kemandirian siswa ketika terjadi bencana, serta mengurangi risiko bencana dan meminimalisir jatuhnya korban jiwa dari sektor anak-anak.

Email penulis:

[erna.labudasari@umc.ac.id](mailto:erna.labudasari@umc.ac.id)

---

## **PENDAHULUAN**

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan wilayah dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 buah dan panjang garis pantai lebih dari 80.000 Km. hal ini menjadikan Indonesia sebagai Negara yang memiliki jumlah pulau terbesar dan garis pantai

terpanjang di dunia. Indonesia merupakan wilayah yang pertemuan 3 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Zona pertemuan antara lempeng Indo Australia dengan lempeng Eurasia di lepas pantai barat Sumatera, selatan Jawa dan Nusa Tenggara, sedangkan dengan lempeng Pasifik di bagian utara pulau Papua dan Halmahera. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang rawan terhadap gempa bumi.

Dari segi kegunungapian merupakan lokasi gunung api yang paling aktif di dunia dan merupakan pertemuan lempeng tektonik di dunia yang berpotensi menimbulkan bencana letusan vulkanik, gempa, dan tsunami. Pada posisi yang demikian, Indonesia merupakan wilayah dengan predikat dilalui sabuk api atau *ring of fire*. Dari predikat tersebut dalam sepuluh tahun terakhir ditandai dengan bencana gempa dan tsunami Aceh (2004), gempa Yogyakarta (2006), Tasikmalaya (2009), Sumatra Barat (2010), gempa dan tsunami Mentawai (2010), tanah longsor Wassior di Papua Barat (2010) dan letusan Gunung Merapi Yogyakarta (2010) yang membawa korban ratusan jiwa dan ratusan triliun rupiah dalam nilai ekonomi. Letusan Gunung Merapi yang tak kunjung reda, makin mempertegas predikat NKRI sebagai negara sabuk api (Suharjo, 2015).

Berdasarkan fakta mengenai posisi geografis Indonesia di atas, maka Indonesia terletak di daerah rawan bencana paling aktif di dunia. Setidaknya ada 12 ancaman bencana yang dikelompokkan dalam bencana geologi (gempa bumi, tsunami, gunung api, gerakan tanah/tanah longsor), bencana hidrometeorologi (banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, kebakaran hutan dan lahan), dan bencana antropogenik (epidemi wabah penyakit dan gagal teknologi-kecelakaan industri).

Bencana yang terjadi akibat alam paling banyak memakan banyak korban jiwa. Korban yang paling banyak tidak dapat menyelamatkan diri adalah perempuan dan anak-anak. Berdasarkan data yang dirilis oleh BNPB (2019) bahwa bencana alam yang terjadi pada rentang tahun 2000-2019 memakan korban jiwa sebanyak 189.765 orang, luka-luka 373.807 dan korban menderita/mengungsi sebanyak 48.983.644 orang dengan jumlah kejadian bencana alam sebanyak 26.928 kali. Hal ini berarti korban pada setiap bencana lebih banyak dibandingkan jumlah bencananya.

*Early Warning System* (EWS) atau Sistem Peringatan Dini merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperingatkan adanya bencana yang akan terjadi. Sistem peringatan dini ini dikembangkan dengan menggunakan beberapa kemajuan bidang ilmu terkait seperti meteorologi, hidrologi, dan sistem informasi sehingga dapat memprakirakan besarnya bencana yang akan terjadi beberapa waktu ke depan (Sarvina, 2018). Namun, kian marak terjadinya bencana di Indonesia tidak diiringi dengan pembenahan pada sistem atau alat peringatan yang memadai. System ini hanya sebatas alat untuk memberi sinyal tetapi tidak memberi prediksi kapan pastinya bencana itu tiba sehingga masyarakat secara luas belum dapat memastikan harus siaga untuk proses evakuasi. Meskipun sudah ada peringatan, masih terdapat masyarakat yang enggan untuk dievakuasi karena minimnya pengetahuan mengenai bahaya suatu bencana yang terjadi.

Literasi kebencanaan ini didasari oleh pengetahuan masyarakat mengenai bencana masih sebatas pada informasi yang ada pada media cetak dan elektronik. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi lebih rinci mengenai cara evakuasi mandiri yang harus dilakukan ketika bencana. Terbatasnya informasi juga dialami oleh anak-anak pada tingkatan sekolah dasar. Siswa di sekolah sangat rentan pada bencana karena mereka menghabiskan sebagian waktunya di luar rumah dan terpisah dengan orang tua sehingga kondisi ini menyebabkan banyak anak-anak yang menjadi korban jiwa.

Selain dari pengetahuan siswa yang kurang memadai mengenai bencana yang mengakibatkan banyak korban jiwa, sarana dan prasarana di sekolah pun disinyalir menjadi penyebab makin parahnya tingkat kerusakan pasca bencana. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana, gedung sekolah harus memiliki struktur yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, 3 serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya. Namun pada kenyataannya, masih terdapat gedung sekolah yang tidak kuat untuk menahan guncangan bencana sehingga membahayakan masyarakat sekolah yang dinaunginya.

Dampak terburuk dari sebuah bencana adalah hilangnya nyawa maupun terjadinya cedera parah di sekolah. Selain itu, terdapat banyak konsekuensi lain yang dapat secara permanen mempengaruhi masa depan siswa. Cara agar siswa dapat selamat dari bencana adalah dengan cara memperbaiki sarana dan prasarana yang aman dari bencana di sekolah. Selain dari perbaikan sarana prasarana agar tahan pada bencana, siswa juga perlu untuk dibekali pengetahuan dan pemahaman mengenai kebencanaan serta cara untuk evakuasi secara mandiri.

Literasi kebencanaan yang dimaksud pada penelitian ini merupakan mitigasi bencana yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan Fadhli (2019) mitigasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghapus kerugian dan korban akibat terjadinya bencana alam. Sehingga dengan kata lain mitigasi merupakan persiapan sebelum terjadinya bencana.

Pendidikan di sekolah menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana. Tidak hanya melalui pendidikan di kelas yang terintegrasi pada pelajaran, namun sosialisasi di luar kelas juga diperlukan agar siswa mengetahui informasi mengenai kebencanaan secara utuh.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman pentingnya literasi kebencanaan untuk siswa sekolah dasar agar siswa mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan pada saat bencana belum terjadi (prabencana), saat bencana terjadi (tanggap darurat), dan saat pasca bencana. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter tanggung jawab, kesiapsiagaan serta kemandirian siswa ketika terjadi bencana, serta mengurangi risiko bencana dan meminimalisir jatuhnya korban jiwa dari sektor anak-anak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Potensi Bencana di Indonesia**

Dilihat dari potensi bencana yang ada, Indonesia merupakan negara dengan potensi bahaya (*hazard potency*) yang sangat tinggi. Beberapa potensi tersebut antara lain adalah gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung api, tanah longsor, angin ribut, kebakaran hutan dan lahan, letusan gunung api. Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama (*main hazard*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*). Potensi bahaya utama (*main hazard potency*) ini dapat dilihat antara lain pada peta potensi bencana gempa di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona-zona gempa yang rawan, peta potensi bencana tanah longsor, peta potensi bencana letusan gunung api, peta potensi bencana tsunami, peta potensi bencana banjir, dan lain-lain. Dari indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa

Indonesia memiliki potensi bahaya utama (*main hazard potency*) yang tinggi. Hal ini tentunya sangat tidak menguntungkan bagi negara Indonesia (Permendagri No. 33 Tahun 2006). Adapun bencana alam yang berpotensi terjadi di Indonesia adalah sebagai berikut.

### *Gempa*

Gempa dapat terjadi setiap saat. Bencana gempa banyak menyebabkan kerusakan dan kematian terutama di daerah yang rawan gempa. Getaran gempa dapat terjadi beberapa detik atau menit. Gempa terjadi karena ada pergeseran lempengan di bumi. Pergeseran lempengan dapat dibagi menjadi 3, yaitu *divergent*, *convergent*, dan *lateral*. Pergeseran *divergent* terjadi jika lempengan menyebar dan terpisah. Pergeseran *convergent* terjadi bila lempengan bertabrakan dan merusak satu sama lain.

### *Gunung meletus*

Gunung meletus merupakan aktivitas letusan vulkanik yang berupa awan panas, lontaran lava pijar, hujan abu, tsunami, dan banjir lahar. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2014 - 2019 telah terjadi 85 kali letusan gunung api yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 33 orang dan korban luka-luka sebanyak 1.497 orang.

### *Tsunami*

Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran lempeng di dasar laut akibat gempa bumi. Adanya gerakan vertikal pada lempengan bumi berupa patahan yang menyebabkan air di dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba. Tsunami biasanya terjadi 40 menit setelah gempa bumi besar di bawah laut. Tsunami bisa dideteksi dengan seismometer atau radar tsunami.

### *Banjir*

Banjir adalah meningkatnya volume air di daratan. Banjir dapat diakibatkan oleh perubahan iklim yang meningkatkan peluang curah hujan ekstrem, berkurangnya daerah resapan air, ulah manusia, penggunaan lahan yang tidak tepat, semakin menyempitnya luas sungai, tinggal di bantaran sungai. Banjir terbagi menjadi 3 jenis yakni genangan, banjir bandang, dan banjir rob (Supartini et al, 2017).

### *Puting beliung*

Puting beliung adalah salah satu bencana yang sulit diprediksi. Di Indonesia, puting beliung biasanya terjadi pada peralihan musim sekitar Bulan Maret – Mei atau September – November. Puting beliung berbentuk seperti pusaran angin dan terjadi secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 Km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat sekitar 3-5 menit.

### *Longsor*

Tanah longsor adalah gerakan tanah atau bebatuan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan material penyusun tanah. Penyebab terjadinya longsor ada 2 yakni faktor material tanah itu sendiri atau faktor pemicu terjadinya longsor. Faktor pemicu terjadinya longsor misalkan adanya erosi, gempa bumi, gunung berapi, getaran mesin, tanah yang tidak mampu menopang berat berlebih.

## **Literasi Kebencanaan di Sekolah**

Pembentukan pengetahuan siswa sangat dipengaruhi berbagai faktor yang mencakup kehidupan manusia. Brofenbrenner dalam Faizah (2008), perkembangan anak dipengaruhi oleh konteks mikro sistem (keluarga, sekolah dan teman sebaya), konteks mesosistem

(hubungan keluarga dan sekolah, sekolah dengan sebaya, dan sebaya dengan individu), konteks ekosistem (latar sosial orang tua dan kebijakan pemerintah), dan konteks makrosistem (pengaruh lingkungan budaya, norma, agama, dan lingkungan sosial di mana anak dibesarkan. Kearifan lokal merupakan konteks makrosistem dalam pembentukan pengetahuan siswa.

Mitigasi bencana merupakan bentuk dalam bersikap menghadapi bencana, baik pada saat pencegahan bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana. Menurut Adiyoso dan Kanegae (2013), memberikan pengetahuan mengenai bencana dalam program pendidikan bencana bukanlah tugas yang begitu berat. Tantangannya adalah bagaimana program pendidikan bencana dapat mendorong masyarakat untuk memperbarui informasi, meningkatkan tingkat persepsi risiko, menjaga kesadaran, serta melakukan dan memperbarui persiapan yang tepat terhadap bencana di masa mendatang. Sebagai tindak lanjut, perlu dikembangkan berbagai pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang akan mampu mencapai tujuan utama dari pengurangan risiko bencana: membuat orang memiliki budaya kesiapsiagaan bencana. Metode ceramah dalam pendekatan pembelajaran akan kurang efektif kecuali didukung oleh metode yang berbeda termasuk simulasi permainan, kunjungan lapangan, percobaan dan pelatihan rutin bencana. Peran guru pada tahap ini adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam mitigasi bencana dalam bentuk bahan ajar atau sumber belajar. Mengintegrasikannya kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat pada masing-masing tema. Guru tidak lagi berpatokan pada buku ajar tetapi menggunakan sumber belajar lain yaitu kearifan lokal. Dengan kearifan lokal banyak nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang mengacu pada langkah pengembangan Borg & Gall. Pada metode penelitian ini hanya sebatas pada studi pendahuluan (konsep) yang meliputi tiga langkah awal, yaitu: (1) pengumpulan data dan informasi awal, (2) perencanaan, dan (3) pengembangan produk awal. Sasaran penelitian adalah Siswa Sekolah Dasar Se-Kota Cirebon. Subyek penelitian ini adalah pengkajian literatur literasi kebencanaan untuk meningkatkan pemahaman kebencanaan di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 64 tahun 2010 Pasal 1 (4) yang dimaksud Mitigasi Bencana adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik secara struktur atau fisik melalui pembangunan fisik alami dan/atau buatan maupun non struktur atau non fisik melalui peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana di wilayah pesisir dan pulau pulau kecil. Dan pada pasal 14 secara jelas disebutkan kegiatan mitigasi bencana selain diorientasikan kepada kegiatan fisik juga non fisik. Maka berdasarkan amanat Pasal 16, kegiatan mitigasi bencana non struktur/non fisik mencakup 7 (tujuh) aspek yakni a. penyusunan peraturan perundang-undangan; b. penyusunan peta rawan bencana; c. penyusunan peta risiko bencana; d. penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan (amdal); e. penyusunan tata ruang; f. penyusunan zonasi; dan g. pendidikan, penyuluhan, dan penyadaran masyarakat.

Salah satu usaha mitigasi bencana salah satunya dengan menerapkan literasi kebencanaan, Literasi kebencanaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka mengurangi risiko bencana. Lebih lanjut menurut Emily literasi bencana kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi dan mengkomunikasikan informasi yang

berkaitan dengan bencana (Amin, Geografi, & Muhammadiyah, 2015). Hal ini penting dan harus disosialisasikan pada setiap kalangan masyarakat salah satunya di sekolah. Dalam menerapkan pencegahan bencana menjadi salah satu fokus di sekolah adalah membuat warga sekolah memahami tanda-tanda peringatan bencana dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko dan mencegah bencana. Adapun hal yang bentuk yang dapat dilakukan dalam literasi kebencanaan adalah sebagai berikut.

### **Terintegrasi pada Pelajaran**

Literasi kebencanaan dapat diintegrasikan pada pelajaran dengan menganalisis tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk menentukan mata pelajaran apa yang sesuai untuk diintegrasikan dengan literasi kebencanaan. Setelah didapatkan mata pelajaran yang akan diintegrasikan langkah selanjutnya menyusun perangkat pembelajaran diantaranya silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul, dan lembar penilaian. Pada jenjang Sekolah Dasar bisa diintegrasikan kedalam mata pelajaran IPA atau IPS. Tentunya hal ini juga perlu disesuaikan dengan tema yang ada dalam mata pelajaran tersebut.

Selain perangkat pembelajaran yang telah disebutkan di atas, bahan ajarnya pun turut membantu kelangsungan literasi kebencanaan di kelas. Guru perlu menyiapkan bahan ajar yang mendukung seperti buku teks yang terdapat gambar atau ilustrasi yang dapat merangsang imajinasi dan daya pikir siswa dalam mempelajari kebencanaan. Bahasa yang disampaikan pun perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan agar siswa paham setiap langkah yang perlu dilakukan dalam menghadapi bencana.

### **Sosialisasi Sekolah**

Ada beberapa poin yang disampaikan mengenai literasi kebencanaan yakni pencegahan bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana. Pada tahap pencegahan, siswa diberikan pemahaman agar waspada terhadap bencana. Informasi yang disampaikan salah satunya adalah tidak mudah percaya terhadap berita yang beredar mengenai bencana. Siswa diberikan pemahaman cara memilah informasi yang benar dan tidak benar. Selain itu siswa juga diberikan pemahaman mengenai pemeliharaan alam sekitar agar meminimalisir terjadinya bencana. Siswa juga diberikan informasi mengenai gejala dan ancaman bencana di wilayahnya.

Pada tahap saat terjadi bencana, siswa diberikan pemahaman mengenai evakuasi mandiri untuk melindungi diri sendiri dan keluar dari bencana. Siswa diberikan informasi mengenai tahapan penyelamatan diri dari bencana. Siswa diberikan ilustrasi berupa gambar ataupun poster berisi mengenai evakuasi mandiri yang dapat dipajang di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah kemudian mempraktikkannya bersama. Adapun cara evakuasi mandiri yang dapat disosialisasikan pada siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

#### **1. Mencari Posisi Aman**

Jika terjadi bencana di sekolah cari posisi yang dianggap aman. Jika bencana yang terjadi gempa, tempat yang aman adalah di bawah meja atau jika memungkinkan segera keluar kelas dan mencari tempat terbuka dan hindari benda-benda yang dapat jatuh menimpa badan. Jika bencana banjir dan tsunami, segera hindari pesisir pantai dan menuju ke tempat yang lebih tinggi. Jika bencana kebakaran maka carilah alat pemadam kebakaran, jika tidak ada carilah benda yang bisa memadamkan api (karung goni, kain yang dibasahi air, soda kue). Jika gunung meletus carilah radius aman dari gunung meletus dan tidak berada di sekitar aliran sungai.

#### **2. Carilah Tempat Bertemu**

Jika sedang di dalam kelas, siswa sebaiknya mencari titik kumpul bersama. Jika di sekolah, titik kumpul biasanya bertempat di lapangan sekolah.

3. Tenang dan Tidak Panik

Bersikap tenang sangat diperlukan pada saat terjadi bencana. Tidak panik dan jangan membuat kepanikan bagi orang lain. Siswa sekolah dasar cenderung mudah panik ketika terjadi sesuatu. Supaya tetap tenang, lihatlah sekitar terlebih dahulu kemudian cari benda yang bisa melindungi diri sendiri terutama kepala.

4. Mencari Perlindungan

Jika terjadi bencana banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran dan gunung meletus segeralah keluar ruangan dan mencari perlindungan di tempat lain. Jika terjadi angin puting beliung dan sedang di dalam ruangan yang berpondasi tidak kuat segeralah keluar mencari tempat bangunan yang lebih kokoh. Tetap bersabar untuk tetap berlindung sampai bantuan datang.

Pada tahap setelah terjadi bencana, siswa diberikan pemahaman mengenai cara membersihkan puing sisa bencana dan cara membersihkan rumah dengan antiseptik agar penyakit tidak berkembang.

## **KESIMPULAN**

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan suatu wilayah yang mempunyai keunikan dan keistimewaan yang khas di dunia. Terletak di pertemuan lempengan tektonik di dunia, Indonesia berpotensi untuk menimbulkan bencana yang dahsyat seperti terjadinya gempa, gunung meletus, tsunami, longsor, banjir, dan angin puting beliung. Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah seiring dengan banyaknya terjadi bencana di Indonesia, tidak diiringi dengan pengetahuan yang cukup mengenai cara evakuasi mandiri saat bencana. Padahal pengetahuan mengenai kebencanaan saat penting saat upaya penyelamatan diri. Terlebih lagi banyak korban dari anak-anak dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai kebencanaan baik di masyarakat secara umum maupun di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang paling efektif untuk menyebarkan informasi kepada siswa. Salah satunya informasi mengenai kebencanaan. Untuk itu, siswa perlu dibekali informasi mengenai kebencanaan agar terciptanya karakter kesiapsiagaan yang akan bermanfaat ketika menghadapi bencana. Oleh karena itu, sekolah perlu menyiapkan program khusus baik melalui sosialisasi mengenai cara evakuasi mandiri ataupun melalui pendidikan kebencanaan yang terintegrasi pada pelajaran. Literasi kebencanaan ini merupakan suatu usaha mitigasi bencana agar siswa mengetahui informasi mengenai bencana dan memiliki kesadaran akan potensi bencana yang akan terjadi. Sehingga dapat mempersiapkan diri dan mengetahui cara menghadapi bencana. Literasi bukan melulu tentang meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Tapi dalam hal ini kegiatan literasi digunakan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai variasi bencana, cara evakuasi mandiri serta cara penanggulangannya. kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab, kesiapsiagaan dan mandiri siswa, sehingga mengantisipasi jatuhnya korban anak-anak ketika bencana terjadi.

## **REFERENSI**

Adiyoso, W., Kanegae, H. (2013). Efektivitas Dampak Penerapan Pendidikan Kebencanaan di Sekolah terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Tsunami Di Aceh. Indonesia. <http://perpustakaan.bappenas.go.id/>. diunduh 29 Juli 2019.

- Amin, C., Geografi, F., & Muhammadiyah, U. (2015). Peran Pendidik Geografi dalam Pengembangan Kurikulum Literasi Bencana. 1-8. Purwokerto.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIOFITK/article/view/1261>. Diunduh 29 Juli 2019.
- Fadli, A. (2019). Mitigasi Bencana. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Faizah, D.U. (2008). Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi: Memaknai Pengembangan Dan Pergelutan Masa Inisiatif TK dan Masa Industri di Kelas Awal SD. Cindy Grafika
- Sarvina, Y. (2018). Aspek Hidrometeorologi Dalam Menumbuhkan Budaya Sadar Bencana Di Indonesia. <https://www.bnpb.go.id/jurnal-dialog-penanggulangan-bencana-vol9-no1-tahun-2018>. Diunduh 29 Juli 2019.
- Suhadrjo, D. (2011). Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana. <http://download.portalgaruda.org>. Diunduh 29 Juli 2019.
- Suharwoto, dkk. (2015) Modul 3 Pilar 3 - Pendidikan Pencegahan Dan Pengurangan Risiko Bencana. Jakarta: Kemendikbud
- Supartini et al. (2017). Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana. Jakarta: Direktorat Kesiapsiagaan Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.